

**PENGARUH RASIO LIKUIDITAS, SOLVABILITAS,
PROFITABILITAS DAN KURS MATA UANG RUPIAH
TERHADAP HARGA SAHAM**
(Studi Pada Perusahaan Sektor Pertambangan Yang Terdaftar Pada Bursa Efek
Indonesia Tahun 2019–2022)



SKRIPSI
Karya Tulis Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Akuntansi
Program S-1 Ilmu Ekonomi
Program Studi Akuntansi

Disusun Oleh :
MUFTI PRASOJO
NIM : 11211317

**SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI
BANK BPD JATENG
2024**

**PENGARUH RASIO LIKUIDITAS, SOLVABILITAS, PROFITABILITAS DAN
KURS MATA UANG RUPIAH TERHADAP HARGA SAHAM
(Studi Pada Perusahaan Sektor Pertambangan Pada Bursa Efek Indonesia Tahun 2019–
2022)**

Mufti Prasajo
11211317
Program Studi Akuntansi STIE Bank BPD Jateng
muftiprasajo434@gmail.com

Abstrak

Sektor pertambangan mengalami penurunan besar pada kinerja keuangan sepanjang periode 2019-2022. Fenomena tersebut menjadikan sektor pertambangan sebagai objek penelitian. Selain fenomena diatas, permasalahan lain terkait pemilihan variabel bebas disebabkan karena adanya *research gap* atau hasil temuan berbeda pada riset terdahulu. Secara umum, tujuan penelitian ini adalah menguji pengaruh rasio likuiditas, solvabilitas, profitabilitas serta kurs mata uang rupiah terhadap harga saham. Sampel penelitian yang diambil sebanyak 43 perusahaan di sektor pertambangan pada Bursa Efek Indonesia, dengan teknik *purposive sampling* yaitu metode sampel diambil meliputi kriteria-kriteria: perusahaan di sektor pertambangan pada Bursa Efek Indonesia periode 2019-2022, ada publikasi *annual report* di Bursa Efek Indonesia dan memiliki data lengkap dari tahun 2019-2022. Metode analisis data menggunakan analisis kuantitatif dengan menggunakan regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan tidak ada pengaruh yang signifikan antara likuiditas terhadap harga saham, ada pengaruh yang signifikan dan negatif antara solvabilitas terhadap harga saham, ada pengaruh yang signifikan dan positif antara profitabilitas terhadap harga saham dan tidak ada pengaruh yang signifikan antara kurs mata uang rupiah terhadap harga saham.
Kata kunci : harga saham, kurs mata uang rupiah, likuiditas, profitabilitas, solvabilitas

Abstract

The mining sector experienced a large decline in financial performance throughout the 2019-2022 period. This phenomenon makes the mining sector an object of research. Apart from the above phenomena, other problems related to the selection of independent variables are caused by research gaps or different findings in previous research. In general, the aim of this research is to examine the influence of liquidity ratios, solvency, profitability and the rupiah exchange rate on stock prices. The research sample taken was 43 companies in the mining sector on the Indonesia Stock Exchange, using a purposive sampling technique, namely the sample method taken including the following criteria: companies in the mining sector on the Indonesia Stock Exchange for the period 2019-2022, there was an annual report published on the Indonesia Stock Exchange and has complete data from 2019-2022. The data analysis method uses quantitative analysis using multiple linear regression. The results of the research show that there is no significant influence between liquidity on stock prices, there is a significant and negative influence between solvency on share prices, there is a significant and positive influence between profitability on share prices and there is no significant influence between the rupiah exchange rate on prices. share.

Keywords: share price, rupiah currency exchange rate, liquidity, profitability, solvency

1. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang Masalah

Pasar modal merupakan suatu pilihan yang tepat bagi investor untuk melakukan investasi terkait aset keuangan. Dengan membeli surat saham dari sebuah perusahaan, maka seseorang memiliki hak untuk mendapatkan keuntungan dari perusahaan tersebut. Investor dirasa perlu mempertimbangkan berbagai hal sebelum berinvestasi pada sebuah perusahaan, seperti melihat harga saham, laporan keuangan, ataupun faktor eksternal lainnya. Faktor eksternal yang dimaksud terkait diberlakukannya kebijakan finansial ataupun kesepakatan dalam negeri Indonesia pada hubungan dengan manca negara. Sektor pertambangan turut serta dalam meningkatkan perekonomian negara, baik dalam sektor fiskal, moneter maupun sektor riil. Sektor pertambangan juga mampu mendapatkan pemasukan bagi pendapatan negara. Hal ini akan menarik para investor untuk melakukan investasi pada perusahaan-perusahaan di sektor ini dimana ketertarikan para investor tersebut akan mempengaruhi harga saham perusahaan-perusahaan di sektor ini. Manullang et al. (2019).

Saham dapat diartikan sebagai bukti kepemilikan suatu perusahaan. Nilai saham suatu perusahaan dapat diukur melalui harga sahamnya. Harga saham di pasar sekunder ditentukan oleh kekuatan penawaran dan permintaan saham tersebut. Harga saham akan mengalami fluktuasi tergantung mana yang lebih kuat. Jika yang lebih kuat adalah permintaan, maka harga saham akan naik. Namun, jika yang kuat adalah penawaran, maka harga saham akan turun. Tingginya harga saham sebuah perusahaan memberikan kesempatan kepada perusahaan untuk mendapatkan tambahan investasi. Di sisi lain, meningkatnya harga saham akan membuat investor menyimpulkan bahwa perusahaan tersebut memiliki kinerja yang baik. Rahma et al. (2021).

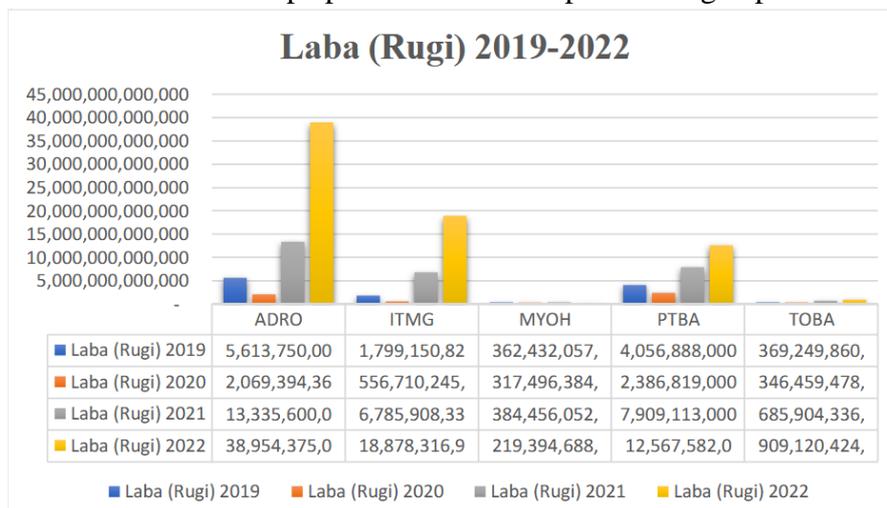
Harga saham merupakan harga yang terjadi pada bursa dalam kurun waktu tertentu. Harga saham sangat fluktuasi, biasanya dalam hitungan menit bahkan bisa berubah ke dalam hitungan detik. Hal tersebut dikarenakan mekanisme pembeli dan penjual surat berharga di bursa efek. Berhasilnya kepuasan investor akan memperoleh keuntungan dalam perdagangan saham, sehingga tingginya harga saham memberikan dampak yang menguntungkan berupa *capital gain* dan akan memudahkan bagi direktur perusahaan dalam perolehan dana dari pihak eksternal perusahaan. Namun, apabila harga dari surat berharga atau saham rendah akan berdampak bagi kerugian perusahaan karena perusahaan mengalami *capital loss* sehingga berdampak pada minat investor yang rendah. Harga saham dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti faktor eksternal dan faktor internal, faktor internal yang dapat mempengaruhi harga saham disebut sebagai faktor fundamental yang dapat dilihat dari rasio keuangan perusahaan. Sedangkan dari sisi eksternal, faktor-faktor seperti inflasi, kurs mata uang rupiah, suku bunga, dan kondisi politik sebuah negara dapat menjadi penentu fluktuasi harga saham. Ramadhani & Zannati (2018).

Likuiditas merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi harga saham yaitu kemampuan perusahaan dalam pemenuhan utang lancarnya. Jika perusahaan likuid maka kinerja perusahaan dinilai baik oleh investor. Seiring dengan naiknya penilaian kinerja perusahaan di mata investor maka harga saham pun akan ikut naik. Candra & Wardani (2021). Solvabilitas termasuk faktor yang mempengaruhi harga saham yaitu rasio yang berkaitan dengan kemampuan jangka panjang untuk membayar hutang yang sedang berlangsung. Perusahaan yang lancar dalam pembayaran hutangnya akan dipercaya oleh investor disebabkan karena kemampuan perusahaan dalam pembiayaan utang dari sumber modal dapat tercukupi. Candra & Wardani (2021). Profitabilitas juga termasuk faktor yang mempengaruhi harga saham yaitu laba atau hasil pendapatan bersih yang diperoleh korporasi dalam kegiatan operasionalnya. Rasio profitabilitas memberikan petunjuk mengenai tingkat efektivitas operasi atau pengelolaan perusahaan. Perusahaan dengan profitabilitas tinggi berarti perusahaan tersebut telah beroperasi dan mengelola modalnya secara efektif sehingga

menghasilkan laba yang tinggi. Laba dengan kategori tinggi merupakan daya tarik yang bagus sehingga minat para investor untuk berinvestasi semakin bertambah. Tingginya minat para investor terhadap saham suatu perusahaan akan mengakibatkan harga saham mengalami peningkatan. Semakin tinggi profitabilitas maka makin tinggi tingkat harga saham perusahaan. Levina & Dermawan (2019).

Faktor keempat yang mempengaruhi harga saham yaitu kurs mata uang rupiah terhadap dolar yang merupakan variabel makro ekonomi. Depresiasi kurs mata uang dalam negeri terhadap mata uang luar negeri dapat meningkatkan volume ekspor. Kondisi seperti ini dapat meningkatkan profitabilitas perusahaan kemudian meningkatkan harga saham perusahaan apabila permintaan pada pasar internasional cukup elastis dan mempengaruhi harga saham perusahaan dan keuntungan yang akan diterima oleh investor. Rera & Suminar (2022).

Penelitian ini dilakukan dengan mengambil objek pada perusahaan sektor pertambangan pada Bursa Efek Indonesia. Alasan pemilihan objek disebabkan karena dari pengumpulan data telah dilakukan dan diuji bahwa mayoritas perusahaan sektor pertambangan mengalami penurunan kinerja keuangan pada awal masa pandemi. Berikut perubahan laba bersih beberapa perusahaan sektor pertambangan pada tahun 2019-2022.



Gambar 1.1
Laba Perusahaan Sektor Pertambangan Tahun 2019–2022

Berdasarkan gambar grafik diatas penurunan kinerja keuangan perusahaan sektor pertambangan terjadi pada tahun 2020-2021 yaitu tercermin dari penurunan laba bersih oleh beberapa faktor, salah satunya adalah penurunan harga tambang batu bara yang disebabkan turunnya permintaan pasar pada saat pandemi. Kondisi sebaliknya terjadi di tahun 2021-2022 yaitu peningkatan laba bersih terjadi. Oleh karena itu, penulis memiliki alasan tersendiri menggunakan perusahaan sektor pertambangan sebagai objek penelitian.

Teori efisiensi pasar menjelaskan sesuatu hal dimana harga saham tercermin atas segala informasi yang tersedia. Oleh karena itu, jika laba perusahaan melampaui atau tidak memenuhi ekspektasi pasar, hal itu dapat mempengaruhi harga saham. Jika laba perusahaan lebih tinggi dari yang diharapkan, hal ini dapat menyebabkan kenaikan harga saham. Selain fenomena tersebut, permasalahan lain terkait pemilihan variabel bebas disebabkan karena adanya research gap atau hasil temuan berbeda pada riset terdahulu. Menurut penelitian Ramadhani & Zannati (2018), Rahma et al. (2021) rasio likuiditas mempengaruhi harga saham. Namun menurut penelitian Manullang et al. (2019), Octaviani & Komalasarai (2017) rasio likuiditas tidak dapat mempengaruhi harga saham. Menurut penelitian Cholisna (2019), Rahma et al. (2021) rasio solvabilitas berpengaruh terhadap harga saham. Namun menurut penelitian Ramadhani & Zannati (2018), Manullang et al. (2019) rasio solvabilitas tidak

berpengaruh terhadap harga saham. Menurut penelitian Manullang et al. (2019), Octaviani & Komalasarai (2017) rasio profitabilitas berpengaruh terhadap harga saham. Namun menurut penelitian Ramadhani & Zannati (2018) rasio profitabilitas tidak berpengaruh terhadap harga saham. Menurut penelitian Rera & Suminar (2022), Oktavia & Khairiyah (2023) kurs mata uang rupiah berpengaruh negatif terhadap harga saham. Namun menurut penelitian Kindangen et al. (2021) kurs mata uang rupiah tidak mempengaruhi harga saham.

Pada penelitian sebelumnya menggunakan periode waktu mulai tahun 2014 sampai tahun 2018 dan kondisi laba perusahaan pada sektor pertambangan tidak mengalami penurunan karena pandemi. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu terdapat pada periode waktu dan kondisi laba perusahaan sektor pertambangan. Pada penelitian ini rentan waktu periode yang digunakan yaitu mulai tahun 2019 sampai dengan tahun 2022. Kondisi laba perusahaan sektor pertambangan pada saat penelitian ini sedang mengalami penurunan karena pandemi.

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu: (1) menguji pengaruh rasio likuiditas terhadap harga saham, (2) menguji pengaruh rasio solvabilitas terhadap harga saham, (3) menguji pengaruh rasio profitabilitas terhadap harga saham, dan (4) menguji pengaruh kurs mata uang rupiah terhadap harga saham. Dalam penelitian ini, dapat diperoleh manfaat secara teoritis maupun praktis. (1) Secara teoritis, hasil dari penelitian ini dapat diaplikasikan sebagai alat informasi untuk meningkatkan pengetahuan dan wawasan sejauh mana pengaruh rasio likuiditas, solvabilitas, profitabilitas, dan kurs mata uang rupiah terhadap harga saham. (2) Secara praktis hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan, masukan, dan informasi kepada calon investor yang akan berinvestasi pada Perusahaan sektor pertambangan.

2. Kajian Pustaka dan Pengembangan Hipotesis

2.1 Kajian Teori

Penelitian ini menggunakan Teori Efisiensi Pasar menyatakan bahwa suatu pasar dikatakan efisien apabila tidak seorangpun, baik investor individu maupun investor institusi, akan mampu memperoleh *Abnormal Return* dalam jangka waktu yang lama dengan menggunakan strategi perdagangan yang ada pertama kali diperkenalkan oleh Fama pada tahun 1970. Efisiensi pasar mencakup efisiensi internal dan eksternal, dimana dalam efisiensi internal jika semakin rendah biaya transaksi pada perdagangan sekuritas maka berdampak pada biaya pembelian atau biaya dalam penjualan sekuritas. Harga saham dipengaruhi pula oleh efisiensi eksternal serta kecepatan penyesuaian harga saham di pasar modal terkait informasi baru.

Menurut Jogiyanto (2014) terdapat 3 tingkatan efisiensi pasar antara lain: (1) *The Weak Efficient Market Hypothesis* yaitu efisien pasar dikatakan lemah dikaitkan dengan jual beli investor berkaitan dengan harga saham masa lalu dan volume perdagangan saham masa lalu. Dari harga saham masa lalu dan volume perdagangan saham masa lalu diuji secara teknis untuk menentukan arah harga saham mengalami kenaikan atau penurunan. (2) *The Semistrong Efficient Market Hypothesis* yaitu efisien pasar dikatakan setengah kuat berkaitan dengan proses jual beli saham investor harga saham masa lalu dan volume perdagangan saham masa lalu dengan tambahan informasi publik dapat melalui media cetak maupun elektronik. Investor menggunakan gabungan antara analisis teknis dengan analisis fundamental dalam proses menghitung nilai saham. (3) *The Strong Efficient Market Hypothesis* yaitu efisien pasar dikatakan kuat disebabkan karena investor memakai data lengkap terdiri dari harga saham masa lalu, volume perdagangan saham masa lalu, informasi yang dipublikasikan, dan informasi privat dari internal perusahaan, yaitu informasi dari direksi dan komisaris perusahaan. Dalam kondisi seperti ini tidak seorang investor dapat memperoleh *Abnormal Return* menggunakan informasi apapun. Perhitungan estimasi dengan menggunakan informasi

yang lebih lengkap ini diharapkan akan menghasilkan keputusan jual beli saham yang lebih tepat dan return yang tinggi.

2.2 Harga Saham

Harga saham yaitu harga pada bursa efek pada waktu tertentu agar bergerak naik atau turun. Harga saham dapat berubah secara cepat karena tergantung permintaan dan penawaran antara pembeli dan penjual saham. Darmadji & Fakhruddin (2012). Menurut Brigham & Houston (2010) harga saham yaitu adanya penentuan kepemilikan pemegang saham. Kekayaan pemegang saham yang maksimal akan bergantung pada arus kas yang diharapkan dan diterima di masa depan oleh investor dalam pembelian saham. Harga saham dapat dipengaruhi oleh tekanan psikologis dari para pembeli maupun penjual saham, dimana dalam pencegahannya dapat dilakukan dengan pemberian informasi yang banyak dan lengkap ke bursa efek yang berpengaruh pada harga saham. Harga saham menunjukkan nilai suatu perusahaan yang dikatakan harga saham bernilai baik maka investor akan terpikat untuk membelinya.

Menurut Widoatmodjo (2015) harga saham dapat dibedakan menjadi beberapa jenis yaitu: (1) Harga Nominal adalah harga yang tercantum di sertifikat saham sesuai ketentuan dari emiten saham yang menilai lembar saham yang akan dijual ke pasar, (2) Harga Perdana yaitu harga yang didapatkan pada waktu harga saham tersebut dicatat di bursa efek, (3) Harga Pasar adalah harga jual dari investor yang satu dengan investor yang lain dimana harga tersebut ditetapkan setelah saham tercatat di bursa efek, (4) Harga Pembukaan yaitu harga terkait dengan harga pada saat bursa efek buka serta permintaan harga saham oleh penjual atau pembeli, (5) Harga Penutupan adalah terkait dengan harga pada saat bursa efek tutup, (6) Harga Tertinggi yaitu terkait dengan harga tertinggi yang terjadi di lantai bursa karena transaksi saham yang terjadi, (7) Harga Terendah adalah harga terkait dengan harga terendah di bursa efek, (8) Harga Rata-Rata yaitu perataan dari harga tertinggi dan terendah.

2.3 Rasio Likuiditas

Merujuk dari pendapat Hanafi & Halim (2012) menjelaskan likuiditas merupakan kemampuan perusahaan untuk pemenuhan utang jangka pendek dengan melihat aktiva lancar terhadap kewajiban perusahaan. Dari pendapat Riyanto (2010) menjabarkan pengertian likuiditas adalah hal-hal yang berkaitan dengan kemampuan perusahaan dalam memenuhi hutang atau kewajiban yang harus dilunasi dengan segera. Dari pengertian yang tertera maka likuiditas dijelaskan sebagai kemampuan perusahaan dalam memenuhi utang jangka pendek dengan dibandingkan dengan komponen yang ada pada neraca. Menurut Kasmir (2017) mendefinisikan likuiditas sebagai rasio yang dipakai untuk menghitung likuid atau tidaknya sebuah perusahaan, dilakukan dengan membandingkan total aktiva lancar dibandingkan dengan utang jangka pendek. Maka rasio likuiditas dapat diartikan sebagai pondasi utama perusahaan dalam operasional perusahaan dalam pembayaran utang lancarnya. Dalam teori Kasmir (2017) likuiditas dapat diukur dengan beberapa rumus:

1. *Current Ratio*

Current Ratio yaitu pengukuran kemampuan perusahaan dalam membayar utang jangka pendek atau utang jatuh tempo dirumuskan:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current Assets}}{\text{Current Liabilities}}$$

Keterangan:

Current Assets : Aset Lancar atau Aktiva Lancar

Current Liabilities : Hutang Lancar

2. *Quick Ratio* atau *Acid Test Ratio* yaitu rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam pemenuhan utang lancar dengan aktiva lancar dirumuskan:

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Current Assets} - \text{Inventory}}{\text{Current Liabilities}}$$

Keterangan:

Current Assets : Aset Lancar dan Aktiva Lancar

Inventory : Persediaan

Current Liabilities : Hutang Lancar

3. *Cash Ratio*

Cash Ratio yaitu ukuran untuk mengidentifikasi banyaknya uang kas untuk membayar utang dirumuskan:

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Cash and Bank}}{\text{Current Liabilities}}$$

Keterangan:

Cash and Bank : Dana Kas dan Rekening Tabungan Bank

Current Liabilities : Hutang Lancar

4. *Cash Turnover*

Cash Turnover yaitu ukuran untuk mengidentifikasi kecukupan modal kerja perusahaan untuk membayar tagihan dan biaya penjualan dirumuskan:

$$\text{Cash Turnover} = \frac{\text{Net Sales}}{\text{Equity}}$$

Keterangan:

Net Sales : Penjualan Bersih

Equity : Modal Sendiri

Satuan yang digunakan dalam menghitung rasio likuiditas adalah %.

2.4 Rasio Solvabilitas

Rasio solvabilitas atau *leverage* yaitu faktor penting yang berdampak pada kesulitan keuangan perusahaan, dimana rasio solvabilitas digunakan untuk meningkatkan modal dalam meningkatkan keuntungan perusahaan. Jika perusahaan *leverage*-nya rendah, artinya perusahaan beroperasi sepenuhnya menggunakan modal sendiri. Menurut Kasmir (2017) solvabilitas yaitu rasio untuk mengukur sejauh mana aktiva dibiayai oleh utang.

Perusahaan dalam kepemilikan aktiva untuk membayar semua utang dinyatakan *solvable*, akan tetapi belum tentu likuid. Namun sebaliknya dikatakan *insolvable*, akan tetapi belum tentu tidak likuid. Dari pendapat Hanafi & Halim (2012), ada 3 jenis solvabilitas yaitu:

1. *Debt To Asset Ratio (DAR)*

Debt To Asset Ratio yaitu ukuran rasio total utang perusahaan dibandingkan dengan total aktiva yang dapat dirumuskan:

$$\text{Debt To Asset Ratio (DAR)} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Assets}}$$

Keterangan:

Total Debt : Total Utang

Total Assets : Total Aktiva atau Total Aset

2. *Debt To Equity Ratio (DER)*

Debt To Equity Ratio (DER) yaitu ukuran rasio total utang perusahaan dibandingkan dengan total modal yang dapat dirumuskan:

$$\text{Debt To Equity Ratio (DER)} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Equity}}$$

Keterangan:

Total Debt : Total Utang

Total Equity : Total Modal

3. *Times Interest Earned Ratio (TIE)*

Times Interest Earned Ratio (TIE) yaitu rasio ukuran kemampuan perusahaan dalam pembayaran utang dibandingkan dengan laba sebelum bunga pajak yang dikenakan yang dapat dirumuskan:

$$\text{Times Interest Earned Ratio (TIE)} = \frac{\text{Earning Before Interest and Taxes (EBIT)}}{\text{Total Interest Expense}}$$

Keterangan:

Earning Before Interest and Taxes (EBIT) : Laba Sebelum Bunga dan Pajak

Total Interest Expense : Total Biaya Bunga

Satuan yang digunakan dalam menghitung rasio solvabilitas adalah %.

2.5 Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas yaitu digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan terkait dalam meningkatkan keuntungan dari kegiatan usahanya. Investor dapat melihat efisiensi perusahaan atas aset yang dimiliki dalam menghasilkan keuntungan. Rasio profitabilitas yaitu hasil akhir dari kebijakan Perusahaan. Brigham dan Houston (2019). Investor memiliki harapan dari pengembalian investasi. Apabila dari tahun ke tahun perusahaan memperoleh laba yang signifikan maka investor akan memiliki harapan yang optimis dari pengembalian saham. Menurut Bringham & Houston (2019) *Return On Assets* digunakan untuk mengukur perbandingan laba bersih setelah pajak dibandingkan dengan total aset dapat dirumuskan:

$$\text{Return On Assets} = \frac{\text{Earning After Tax (EAT)}}{\text{Total Assets}}$$

Keterangan:

Earning After Tax : Laba Bersih Setelah Pajak

Total Assets : Total Aktiva atau Total Aset

Menurut Ardimas & Wardoyo (2014) menyatakan bahwa *Return On Equity (ROE)* adalah rasio antara laba bersih dengan total *equity*. Bahwa semakin tinggi *Return On Equity (ROE)* menunjukkan semakin efisien perusahaan menggunakan modal sendiri untuk menghasilkan laba atau keuntungan bersih. *Return On Equity (ROE)* digunakan untuk mengukur Tingkat pengembalian perusahaan atau efektifitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan ekuitas (*shareholder's equity*) yang dimiliki perusahaan. *Return On Equity (ROE)* dapat dirumuskan:

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{Earning After Tax (EAT)}}{\text{Total Equity}}$$

Keterangan:

Earning After Tax : Laba Bersih Setelah Pajak

Total Modal : Total Modal

Menurut Gitman & Zutter (2015) *Earning Per Share (EPS)* perusahaan umumnya menarik bagi pemegang saham dan manajemen yang prospektif. *Earning Per Share (EPS)* dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{Earning Per Share} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Number Of Shares Outstanding}}$$

Keterangan:

Net Income : Laba Bersih

Number Of Shares Outstanding : Total Modal

Satuan yang digunakan dalam menghitung rasio profitabilitas adalah %.

2.6 Kurs Mata Uang Rupiah

Kurs mata uang merupakan perbandingan antara nilai dari dua mata uang. Menurut Keown (2011) bahwa nilai tukar yaitu risiko dari nilai tukar yang tentunya berbeda dari nilai tukar hari ini. Nilai tukar untuk mengukur nilai mata uang terhadap mata uang lain. Jika ekonomi rendah, kurs mata uang sering disebut depresiasi (*depreciation*), sedangkan peningkatan nilai kurs mata uang disebut dengan apresiasi (*appreciation*). Madura (2010). Menurut Mankiw (2012) ada 2 jenis kurs mata uang: (1) *Nominal Exchange Rate* yaitu harga relatif dari mata uang dari 2 negara yang menyatakan tingkat nilai tukar mata uang domestik dengan mata uang asing, contoh: pembelian mata uang dolar senilai \$100 maka membutuhkan

nilai rupiah sebesar Rp1.400.000 dengan indikasi kurs \$1=Rp14.000 dan (2) *Real Exchange Rate* yaitu harga relatif dari barang-barang diantara dua negara digunakan untuk memperdagangkan barang-barang dari suatu negara untuk barang-barang dari negara lain disebut juga *term of trade*, contoh: pembelian impor barang berupa mesin diesel dari Amerika Serikat seharga \$5,000 maka membutuhkan nilai rupiah sebesar Rp70.000.000 dengan indikasi kurs \$1=Rp14.000.

2.7 Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu yang dijadikan acuan dalam penelitian ini dapat diringkas. Penelitian yang dilakukan Ramadhani & Zannati (2018) menunjukkan bahwa profitabilitas dan solvabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham, sedangkan likuiditas berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Hasil penelitian oleh Oktavia & Khairiyah (2023) menunjukkan bahwa inflasi dan kurs mata uang rupiah berpengaruh positif terhadap harga saham dan likuiditas berpengaruh negatif terhadap harga saham.

Penelitian yang dilakukan oleh Kindangen et al. (2021) menunjukkan bahwa inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham, sedangkan likuiditas berpengaruh signifikan terhadap harga saham serta kurs mata uang rupiah tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Hasil penelitian Purwanti et al. (2019) menunjukkan bahwa likuiditas (CR) dan TATO tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham, temuan lainnya DER, ROA, EPS dan PBV berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham.

Penelitian yang dilakukan oleh Levina & Dermawan (2019) menunjukkan bahwa profitabilitas (ROE), likuiditas (CR), solvabilitas (DER) dan aktivitas (TATO) berpengaruh signifikan positif terhadap harga saham dan kebijakan dividen (DPR) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham.

Hasil penelitian Adipalguna & Suarjaya (2017) menunjukkan bahwa CR, DER dan ROA tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham, TATO dan EPS berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham.

Penelitian yang dilakukan oleh Rahma et al. (2021) menunjukkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap harga saham, solvabilitas berpengaruh negatif terhadap harga saham, likuiditas berpengaruh negatif terhadap harga saham dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Hasil penelitian Candra & Wardani (2021) menunjukkan bahwa profitabilitas (ROE) berpengaruh dan signifikan terhadap harga saham, likuiditas (CR), solvabilitas (DER), rasio aktivitas (TATO) dan pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Penelitian yang dilakukan Nabella et al. (2022) menunjukkan bahwa likuiditas, solvabilitas, aktivitas dan profitabilitas berpengaruh tidak signifikan terhadap harga saham.

Hasil penelitian Cholisna (2019) menunjukkan bahwa aktivitas dan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap harga saham, solvabilitas berpengaruh negatif terhadap harga saham dan likuiditas tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Penelitian yang dilakukan oleh Rera & Suminar (2022) menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham serta temuan lainnya inflasi dan nilai tukar rupiah berpengaruh terhadap harga saham.

Hasil penelitian Manullang et al. (2019) menunjukkan bahwa *Return on Equity* dan *Earning Per Share* memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham, *Debt to Equity Ratio* dan *Quick Ratio* tidak berpengaruh terhadap harga saham secara parsial.

Penelitian yang dilakukan oleh Octaviani & Komalasarai (2017) menunjukkan bahwa *Current Ratio* dan *Debt to Equity Ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

2.8 Pengembangan Hipotesis

2.8.1 Pengaruh Rasio Likuiditas terhadap Harga Saham

Pengaruh rasio likuiditas terhadap harga saham dapat dihubungkan dengan Teori Efisiensi Pasar pada kategori *Weak Efficient Market Hypothesis* yaitu investor mengkaitkan pasar jual beli saham dengan harga saham masa lalu dan volume perdagangan saham masa lalu. Rasio likuiditas digunakan sebagai ukuran investor dalam mengambil keputusan jual beli saham pada bursa saham. Apabila rasio likuiditas rendah harga saham cenderung turun, begitu pula sebaliknya jika perusahaan memiliki rasio likuiditas tinggi maka kinerja perusahaan dinilai baik oleh investor. Seiring dengan naiknya penilaian kinerja perusahaan di mata investor maka harga saham pun akan ikut naik. Candra & Wardani (2021).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ramadhani & Zannati (2018), Rahma et al. (2021), Levina & Dermawan (2019), Kindangen et al. (2021), Oktavia & Khairiyah (2023) menemukan rasio likuiditas berpengaruh positif terhadap harga saham. Dari pernyataan secara teori diatas, maka hipotesis pertama penelitian ini adalah:

H1: Rasio likuiditas berpengaruh positif terhadap harga saham

2.8.2 Pengaruh Rasio Solvabilitas terhadap Harga Saham

Rasio solvabilitas memiliki pengaruh terhadap harga saham dan dapat dikaitkan dengan Teori Efisiensi Pasar pada kategori *Weak Efficient Market Hypothesis* yaitu investor mengkaitkan pasar jual beli saham dengan harga saham masa lalu dan volume perdagangan saham masa lalu. Rasio solvabilitas juga digunakan sebagai ukuran investor dalam mengambil keputusan jual beli saham pada bursa saham. Apabila rasio solvabilitas rendah harga saham cenderung naik, begitu pula sebaliknya jika perusahaan memiliki rasio solvabilitas yang tinggi maka menunjukkan pula tingginya ketergantungan perusahaan terhadap utang yang merupakan sumber modal dari luar Perusahaan. Candra & Wardani (2021). Hal ini akan mengakibatkan harga saham pada bursa mengalami penurunan.

Hasil penelitian yang dilakukan Cholisna (2019), Rahma et al. (2021), Levina & Dermawan (2019), Purwanti et al. (2019) berhasil memperoleh hasil rasio solvabilitas berpengaruh negatif terhadap harga saham, sehingga hipotesis kedua penelitian ini adalah:

H2 : Rasio solvabilitas berpengaruh negatif terhadap harga saham

2.8.3 Pengaruh Rasio Profitabilitas terhadap Harga Saham

Pengaruh rasio profitabilitas terhadap harga saham dapat dikaitkan dengan Teori Efisiensi Pasar pada kategori *Weak Efficient Market Hypothesis* yaitu investor mengkaitkan pasar jual beli saham dengan harga saham masa lalu dan volume perdagangan saham masa lalu. Rasio profitabilitas digunakan pula sebagai ukuran investor dalam mengambil keputusan jual beli saham pada bursa saham. Jika rasio profitabilitas rendah harga saham cenderung turun, begitu pula sebaliknya jika perusahaan memiliki rasio profitabilitas semakin tinggi maka semakin tinggi profitabilitas semakin tinggi pula harga saham perusahaan. Levina & Dermawan (2019). Tingginya minat para investor terhadap saham suatu perusahaan akan mengakibatkan harga saham mengalami peningkatan.

Hasil penelitian yang dilakukan Manullang et al. (2019), Octaviani & Komalasarai, (2017), Rera & Suminar (2022), Candra & Wardani (2021), Levina & Dermawan (2019), Purwanti et al. (2019) bahwa profitabilitas berpengaruh positif dalam mempengaruhi harga saham, sehingga hipotesis ketiga penelitian ini adalah:

H3: Rasio profitabilitas berpengaruh positif terhadap harga saham

2.8.4 Pengaruh Kurs Mata Uang Rupiah terhadap Harga Saham

Kurs mata uang rupiah memiliki pengaruh terhadap harga saham dan dapat dikaitkan dengan Teori Efisiensi Pasar pada kategori *Weak Efficient Market Hypothesis* yaitu investor mengkaitkan pasar jual beli saham dengan harga saham masa lalu dan volume perdagangan saham masa lalu. Semakin tinggi kurs mata uang rupiah terhadap mata uang asing terutama kurs mata uang dolar maka semakin naik pula harga saham. Sesuai hukum permintaan, jika

kurs mata uang rupiah tinggi maka akan banyak permintaan terhadap saham, sehingga harga saham akan ikut meningkat. Begitu pula sebaliknya apabila kurs mata uang rupiah melemah terhadap kurs mata uang asing terutama kurs mata uang dolar maka permintaan terhadap saham mengalami penurunan.

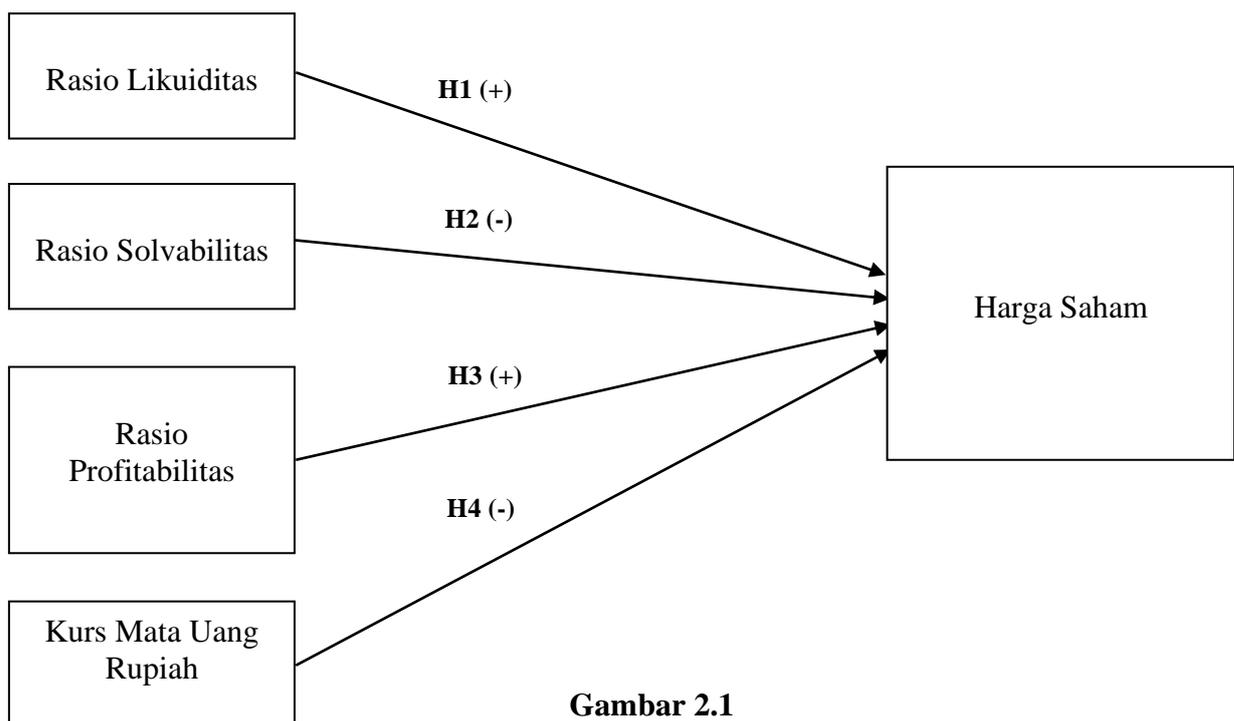
Kurs mata uang rupiah terhadap dolar merupakan variabel makro ekonomi. Depresiasi kurs mata uang domestik terhadap mata uang asing dapat meningkatkan volume ekspor. Hal ini dapat meningkatkan profitabilitas perusahaan yang kemudian meningkatkan harga saham perusahaan. Apabila permintaan pada pasar internasional cukup elastis, maka kurs mata uang rupiah akan mempengaruhi harga saham perusahaan dan keuntungan yang akan diterima oleh investor. Rera & Suminar (2022).

Namun hasil penelitian yang dilakukan Rera & Suminar (2022), Oktavia & Khairiyah (2023) menemukan kurs mata uang rupiah berpengaruh negatif dalam mempengaruhi harga saham, sehingga hipotesis kelima penelitian ini:

H4: Kurs mata uang rupiah berpengaruh negatif terhadap harga saham

2.9 Kerangka Penelitian

Beberapa faktor yang mempengaruhi harga saham adalah rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio profitabilitas dan nilai tukar rupiah. Kerangka penelitian digunakan untuk mempermudah dalam menguji pengaruh rasio likuiditas, solvabilitas, profitabilitas dan kurs mata uang rupiah terhadap harga saham. Kerangka pemikiran dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1
Model Penelitian

Metode Penelitian

3.1. Jenis Penelitian

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data kuantitatif. Sedangkan menurut cara memperoleh data penelitian ini menggunakan data sekunder. Data sekunder merupakan data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung. Data sekunder biasanya berupa bukti, laporan historis yang tersusun dalam arsip yang dipublikasikan dan yang tidak dipublikasikan. Indiantoro & Supomo (2016).

3.2. Populasi Dan Sampel

3.2.1. Populasi

Populasi dalam penelitian ini menggunakan perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2022.

3.2.2. Sampel

Dalam Sukandarrumidi (2012) sampel yakni bagian populasi yang memiliki sifat yang sama dari objek, teknik pengambilan sampel memakai *purposive sampling* yaitu teknik penentuan sampel didasar atas kriteria atau pertimbangan tertentu (Supranto, 2013). Kriteria dalam menentukan sampel meliputi:

- Perusahaan sektor pertambangan di BEI tahun 2019-2022.
- Data publikasi pada perusahaan sektor pertambangan di Bursa Efek Indonesia tergolong lengkap dan bermata uang rupiah periode 2019-2022.
- Perusahaan sektor pertambangan dengan laba selalu positif berturut-turut dari tahun 2019-2022.

3.3 Definisi Konsep dan Operasional Variabel

3.3.1 Definisi Konsep

Definisi konsep yaitu penjabaran atau definisi dari suatu variabel penelitian digunakan guna memberikan gambaran mengenai topik penelitian yang akan diteliti antara lain:

- Harga Saham, yaitu harga pada bursa saham pada kurun waktu tertentu. Darmadji & Fakhrudin (2012).
- Rasio Likuiditas, yaitu rasio untuk mengukur seberapa likuidnya suatu korporasi. Kasmir, (2017).
- Rasio Solvabilitas yaitu rasio untuk mengukur aktiva perusahaan yang dibiayai dengan utang. Kasmir (2017).
- Rasio Profitabilitas yaitu hasil akhir dari kebijakan dan keputusan yang dilakukan oleh Perusahaan. Brigham & Houston (2019).
- Kurs Mata Uang Rupiah yaitu risiko bahwa nilai tukar periode mendatang yang berbeda dari nilai tukar hari ini. Keown (2011).

3.3.2 Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional adalah bagian terpenting dalam penelitian dikarenakan definisi ini digunakan sebagai pengukuran variabel dalam penelitian. Variabel dalam penelitian ini dapat ditunjukkan pada tabel 3.1.

No	Variabel Penelitian	Definisi Konsep	Pengukuran
1.	Harga Saham	Harga saham merupakan harga yang terjadi pada bursa pada dalam kurun waktu tertentu. Harga saham bisa bergerak naik atau turun dalam hitungan waktu yang begitu cepat. Darmadji & Fakhrudin (2012)	Harga saham = closing price Satuan = rupiah Manullang et al. (2019)
2.	Rasio Likuiditas	Menurut Kasmir (2017) rasio likuiditas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa likuidnya suatu perusahaan.	Current Ratio = Aktiva Lancar : Utang Lancar Satuan = % Rahma et al. (2021)
3.	Rasio Solvabilitas	Menurut Kasmir (2017) rasio solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang.	DER = Total Utang : Total Modal Satuan = % Rahma et al. (2021)

No	Variabel Penelitian	Definisi Konsep	Pengukuran
4.	Rasio Profitabilitas	Rasio profitabilitas merupakan hasil akhir dari sejumlah kebijakan dan keputusan yang dilakukan oleh Perusahaan. Brigham & Houston (2019).	ROE = EAT : Total Ekuitas Satuan = % Manullang et al. (2019)
5.	Kurs Mata Uang Rupiah	Menurut Keown (2011), nilai tukar adalah risiko bahwa nilai tukar esok hari akan berbeda dari nilai tukar hari ini.	Harga satu unit mata uang asing (dolar) dalam mata uang domestik Satuan = rupiah \$1 = Rp14.000 Rera & Suminar (2022)

Tabel 3.1.

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

3.4 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan data eksternal. Data eksternal merupakan data yang dicari menggunakan media internet dengan cara mengunduh data melalui situs resmi pada Bursa Efek Indonesia. Data eksternal disebut juga data sekunder yaitu data yang diperoleh melalui hasil dari pihak lain yang telah diolah lebih lanjut dalam bentuk tabel maupun grafik. Data diperoleh melalui website pada Bursa Efek Indonesia dengan mengambil data *financial report* perusahaan. Selain itu, penelitian ini menggunakan acuan studi kepustakaan yaitu mengumpulkan berbagai literatur seperti buku, jurnal dan website yang berkaitan penelitian.

3.5 Teknik Analisis Data

Penelitian ini menguji bagaimana pengaruh likuiditas, solvabilitas, profitabilitas dan kurs mata uang rupiah terhadap harga saham, menggunakan program SPSS. Metode regresi dipilih karena didasari oleh pemilihan sampel yang terdiri dari data metrik dan non-metrik serta data yang digunakan tidak berdistribusi secara normal.

3.5.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif dipakai dalam mendeskripsikan variabel penelitian untuk periode 2019-2022. Alat yang digunakan dalam analisis adalah rata-rata maksimal, minimal serta standar deviasi agar dapat mendeskripsikan variabel penelitian.

3.5.2. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dipakai dalam bentuk data serta jenis data yang diproses menjadi kesimpulan, sehingga syarat memperoleh data yang tidak bias dapat terpenuhi atau *Best Linier Unbiased Estimator*. Widarjono (2016). Menurut Ghazali (2018) uji asumsi klasik memiliki beberapa tahap yaitu uji normalitas, dan heteroskedastisitas.

3.5.2.1 Uji Normalitas

Jika distribusi data normal atau mendekati normal maka bisa disimpulkan bahwa model regresi baik. Untuk menguji tingkat normalitasnya dapat menggunakan grafik histogram dan residualnya atau juga dapat menggunakan uji kolmogrov-smirnov. Jika nilai Asymp. Sig. (2-tailed) lebih besar dari 0,05 (5%) data residual maka terdistribusi datanya normal. Ghazali (2018).

3.5.2.2 Uji Multikolinearitas

Uji ini berfungsi untuk dapat melihat apakah regresi memiliki hubungan atau korelasi antar variabel bebas. Untuk dapat memperoleh adanya multikolinearitas yaitu dengan melihat nilai toleransi dan nilai *Variance Factor (VIF)*. Jika nilai VIF lebih besar sama dengan 10 dan nilai toleransi lebih kecil sama dengan 0,1 maka hal ini mengindikasikan bahwa model regresi mengalami multikolinearitas namun jika nilai toleransi lebih besar sama dengan 0,1 dan VIF

lebih kecil sama dengan 10 maka model regresi tidak mengalami multikolinearitas. (Ghozali, 2018).

3.5.2.3 Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas memiliki arti yaitu varian variabel gangguan yang tidak konstan. Uji heteroskedastisitas mempunyai tujuan untuk mengetahui apakah model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual antara pengamatan satu dengan pengamatan yang lain. Untuk mendeteksi apakah ada heteroskedastisitas dengan melihat grafik *scatterplot*. Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang membentuk pola yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengidentifikasi telah terjadi heteroskedastisitas akan tetapi jika tidak ada pola yang jelas dan titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka nol pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas. Ghozali (2018).

3.5.3 Uji Regresi Berganda

Uji regresi berganda yang digunakan untuk menguji pengaruh dua atau lebih variabel independen terhadap variabel dependen. Uji ini disebut berganda karena banyaknya faktor yang sekiranya dapat mempengaruhi variabel tak bebas. Tujuan analisis regresi adalah apakah regresi yang dihasilkan itu baik untuk dapat mengestimasi nilai variabel dependen. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh hubungan antara variabel independen (rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio profitabilitas dan kurs mata uang rupiah) dan variabel dependen (harga saham). Persamaan analisis regresi adalah sebagai berikut:

$$Y = a + b_1.X_1 + b_2.X_2 + b_3.X_3 + b_4.X_4 + e$$

Keterangan:

A	= konstanta
Y	= harga saham
X ₁	= rasio likuiditas
X ₂	= rasio solvabilitas
X ₃	= rasio profitabilitas
X ₄	= nilai tukar rupiah
b ₁ , b ₂ , b ₃ , b ₄	= Koefisien regresi
e	= error term

3.5.4 Pengujian Hipotesis

Hipotesis dapat diartikan sebagai sesuatu pertanyaan yang belum merupakan suatu tesis yaitu suatu kesimpulan sementara atau suatu pendapat yang belum final dikarenakan masih harus dibuktikan kebenarannya. Menurut Yusuf (2014) menjelaskan bahwa apa yang dikemukakan dalam hipotesis adalah dugaan sementara yang dianggap besar kemungkinannya untuk menjadi jawaban yang benar.

3.5.4.1 Koefisien Determinasi

Untuk melihat seberapa besar pengaruh variabel independen atau variabel bebas dalam menerangkan secara keseluruhan terhadap variabel dependen atau terikat serta pengaruhnya secara potensial dapat diketahui dari besarnya nilai koefisien determinasi (R Square).

Nilai R Square digunakan untuk mengetahui besarnya sumbangan variabel bebas yang diteliti terhadap variabel terikat. Jika R Square semakin besar (mendekati satu), maka sumbangan variabel bebas terhadap variabel terikat semakin besar. Sebaliknya apabila R Square semakin kecil (mendekati nol) maka besarnya sumbangan variabel bebas terhadap variabel terikat semakin kecil. Jadi besarnya R Square berada diantara 0 – 1 atau $0 < R \text{ Square} < 1$.

3.5.4.2 Uji F

Menguji keberartian regresi ganda dengan uji F. Uji F statistik digunakan untuk menguji besarnya pengaruh dari seluruh variabel independen secara bersama-sama (simultan) terhadap variabel dependen. Pengujian ini dilakukan dengan melihat nilai signifikansi F pada output hasil regresi menggunakan SPSS dengan signifikansi level 0,05 ($\alpha = 5\%$). Jika nilai

signifikansi lebih besar dari α maka hipotesis ditolak dan jika signifikansi lebih kecil dari α maka hipotesis diterima.

3.5.4.3 Uji t

Uji statistik t dilakukan untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh suatu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Uji t juga dapat dilakukan dengan melihat nilai signifikansi t masing-masing variabel pada output hasil regresi menggunakan SPSS dengan signifikansi 0,05 ($\alpha= 5\%$). Jika nilai signifikansi lebih besar dari α maka hipotesis ditolak, dan jika lebih kecil dari α maka hipotesis diterima.